

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi tidak dapat terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar individu menjadi sebuah aspek yang harus dijaga dalam memperlancar kerukunan. Keyakinan, agama, bahasa serta hal lain yang sifatnya interaksi antar individu diperlukan toleransi yang baik sebagai warga negara Indonesia. Mengingat pentingnya Komunikasi harus berjalan dengan baik antar individu ataupun kelompok, karena jika ada kesalahan dalam berkomunikasi dapat mengancam kerukunan.

Komunikasi merupakan suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia. Dalam komunikasi dikenal dengan pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Ditinjau dari pola yang dilakukan ada beberapa jenis yang dikomunikasikan. Beberapa sarjana Amerika membagi pola komunikasi menjadi lima, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi massa dan komunikasi publik. Istilah komunikasi biasa disebut sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lainnya untuk mendapatkan tujuan secara bersama. Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa.¹

Pengertian yang lain komunikasi merupakan suatu proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, dan berkomunikasi

¹ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta, PT Grafindo Persada : 2007), 26-28.

dengan orang lain merupakan keharusan bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk apa kita butuh berkomunikasi karena telah menjadi hukum alam bahwa manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu manusia menjalani hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Setiap hari manusia senantiasa berkomunikasi menjalin hubungan satu sama lain bahkan komunikasi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.²

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai bahasa, Adat-istiadat, Suku, dan Agama. Sehingga Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Namun disamping itu kemajemukan atau keaneka ragaman juga dapat mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik, rukun, dan keharmonisan dalam kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda dalam berorganisasi tersebut. Sikap saling menghormati dan saling bekerja sama antara komponen masyarakat yang berbeda dan Persamaan harkat dan derajat dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Hujarat: 13 adalah sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”
(Q.S. Al-Hujurat: 13).³

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sangat diharapkan untuk bisa saling membantu antara satu sama lain. karena itu manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan

² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 3.

³ H. Miftah Faridi, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 73.

membutuhkan kerja sama dengan orang banyak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kerja sama tidak akan dapat terhindarkan selama hidup dengan demikian perlu kiranya keseimbangan mengenai kepentingan, kepercayaan dan toleransi.

Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi pola komunikasi, karena perbedaan budaya memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda. Sehingga kerap kali menemui hambatan-hambatan seperti bahasa, norma dan adat suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikannya pedoman oleh mereka dalam bersikap dan berinteraksi, kerananya akan banyak perbedaan yang mencul, perbedaan tersebut jika tidak dipahami dengan baik akan menjadi kendala dalam proses komunikasi, juga dapat menimbulkan konflik yang mengaruh pada perpecahan dan berpengaruh pada keutuhan negara. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan landasan ideal Panca Sila yaitu sila ke-3 “Persatuan Indonesia”. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor, tetapi salah satu faktornya adalah adanya perbedaan-perbedaan budaya. Dengan demikian, komunikasi dalam sebuah hubungan yang perlu dilakukan, sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam masyarakat akan terwujud sebuah kesadaran sebagai suatu komunitas yang berada dalam suatu wilayah negara indonesia, serta dapat saling menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang satu dengan yang lainnya.⁴

Mengenai dunia pendidikan, pendidikan yang dibuat oleh NU merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi kearifan lokal, sehingga tidak heran jika ada pendidikan modern yang dicampur adukan dengan kebudayaan seperti mitos larangan

⁴ Antonia Panca Yuni Wulandari, Relasi dengan Sesama, (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2005), 113.

yang sudah melekat dihati rakyat. Berbeda dengan NU, Muhammadiyah yang warganya banyak mengenyam pendidikan formal mempunyai kesan lebih rasional dan objektif. Mereka memilih partai yang mereka benar. Jika dalam perjalanan partai yang dipercaya tidak sesuai dengan rasio mereka, maka warga Muhammadiyah akan meninggalkan partai tersebut.

Muhammadiyah mengaplikasikan Islam yang lebih modern, dimana lembaga yang lahir dari inspirasi pemikir Islam modern seperti Jamaluddin Al-Afgahani, Muhammad Abduh, Muhammad Abdul bin Wahab lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Sejak didirikan oleh KH Ahmad Dahlan, suatu pelajaran yang paling penting adalah komitmen kuatnya kepada sikap moderat dan toleransi beragama.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan bersama organisasi Islam lain, seperti NU, Syarikat Islam, pesatuan Islam, Al-Irsyad, maupun Nahdlatul Wathan disadari atau tidak telah memberikan sumbangan pada republik ini. Kontribusi Muhammadiyah bersama organisasi-organisasi Islam lai tersebut bahkan sejak republik ini belum merdeka. Dalam bidang pencerdasan bangsa dan pelayanan kesehatan masyarakat menjadi perhatian Muhammadiyah dan ormas Islam lainnya. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya jika negara ini berterima kasih pada ormas-ormas islam, selain ormas non-islam yang telah lahir sebelum republik ini lahir sampai saat memasuki 65 tahun merdeka.⁵

Realita komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa, hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Namun, dalam masyarakat didesa Bragung berbedanya budaya tetaplah akan terdapat kepentingan bersama untuk melakukan

⁵ Binhad Nurrohmat dan Moh. Sofan, *Nuhammadiyah Bicara Nasionalisme*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 63.

komunikasi Muhammadiyah dan NU adalah organisasi Islam, Muhammadiyah dan NU adalah mewakili 2 golongan besar umat Islam secara Fiqh. Muhammadiyah mewakili “Modernis” sedangkan NU mewakili kelompok “Tradisional” dan pola komunikasi antara masyarakat NU dan Muhammadiyah kehidupan tidak ada perbedaan yang tajam, akan tetapi pada tataran realitas sosial, sering terjadi perbedaan pendapat yang mendarat, terutama dalam hal pandangan dan cara menyikapi ritual ziarah kubur (makam). Islam sendiri mengajarkan kita untuk rukun dan berkomunikasi antar pemeluk beragama, baik agama Islam maupun non Islam. Islam juga mempunyai tiga aspek yang harus dimiliki umat Islam, kesadaran adanya tuhan, persaudaraan, dan sikap hidup saling rukun. Dan dari segi kebahasaan Islam bersal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *Salima* selanjutnya diubah menjadi *Aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁶

Kerukunan antar aliran keagamaan merupakan salah satu pilar penting bagi suksesnya pembangunan dalam masyarakat maupun seluruh di Indonesia. Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun, maka salah satu isu sentral, sensitif dan rentan terhadap terjadinya konflik yang berkepanjangan. Pembacaan tentang potret kerukunan antar aliran keagamaan di setiap daerah menjadi penting karena hal itu menjadi bagian integral dari upaya penanggulangan potensi konflik di tengah-tengah masyarakat khususnya didesa bragung dan juga diseluruh Indonesia. Karena disadari atau tidak, hidup dalam kerukunan Ummat beragama sangat dibutuhkan. Demi menjamin kedamaian dan kesejahteraan dalam suatu masyarakat.⁷

Desa Bragung memiliki keragaman Suku dan Agama yang sangat kental. Sehingga juga didalamnya terdapat organisasi yang mempunyai peran yang sangat tinggi. Organisasi keagamaan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan

⁶ H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 61.

⁷ Sinta Amelia, *fanatisme Agama*, <http://jalandamai.org/fanatisme-negatif-agama>, 12 Maret 2016

fungsi kerukunan terutama dilembaga-lembaga masyarakat. Di desa Bragung ada banyak organisasi diantara NU, Muhammadiyah, FPI dan lain-lain. diisini juga bertujuan untuk menjaga kerukunan baik organisasi NU dan Muhammadiyah. Meskipun pemikirannya saling betentangan tapi persaudaraan tetap terjaga rukun dan harmonis dan selalu kompak menjaga keislamannya.

Organisasi NU di Desa Bragung merupakan masyarakat yang tidak hanya memberikan doktrin ideologis tetapi menyentuh seluruh lapisan masyarakat dalam progres efektif, kognitif dan psikomotorik yang lebih berkemajuan dan beradab. Pandangan ini lahir dari satuan waktu yang tidak sebentar, tetapi melalui proses panjang yang diwariskan kegenerasi. Perjalanan NU di Desa Bragung banyak diwarnai dengan konflik lahir batin, salah satu diantaranya munculnya pertentangan pendapat keagamaan dengan di ikuti oleh pecahnya golongan masyarakat. Sehingga masyarakat Bragung diawal-awal cenderung berselisih paham yang kemudian berakibat pada pertentangan kecil yang mengatasnamakan mengikuti fatwa Kiai satu sedangkan yang lainnya mengikuti Kiai yang berbeda.

Muhammadiyah di Desa Bragung merupakan oraganisasi yang baru dikenal di dataran pedesaan karena mayoritas gerakan organisasi Muhammadiyah lebih melebarkan sayap di area perkotaan, oleh karena gerakan organisasi Muhammadiyah menjadi gerakan spritual yang baru bagi masyarakat di pedesaan, terlebih dengan gerakan organanisasi Muhammadiyah yang lebih cenderung modern menjadi suatu hal yang sangat bersebrangan dengan karakteristik masyarakat di pedesaan termasuk di Desa Bragung.

Mayoritas di Desa Bragung hampir masyarakatnya merupakan warga NU hal ini merupakan warisan dari sesepuh, namun dalam beberapa tahun terakhir di Desa tersebut ada aliran keagamaan (Muhammadiyah) yang berbeda dengan aliran keagamaan yang sudah ada sebelumnya (NU). Keberadaan organisasi Muhammadiyah ini mendapat

reaksi kurang baik dari semua elemen masyarakat Bragung yaitu mereka dianggap berbeda golongan dengan masyarakat pada umumnya, sehingga berdampak pada perselisihan-perselisihan sosial dan stigma-stigma miring terhadap paham yang baru di Desa tersebut. Di sisi lain organisasi yang berbasis NU cukup merata di semua kalangan dan berperan aktif di desa Bragung, dimulai dari organisasi kepemudaan sampai yang tua. Namun meskipun demikian Muhammadiyah sebagai minoritas masih tetap diterima bahkan di hargai dengan kerukunan yang baik.

Berdasarkan temuan tersebut, mengangkat tema “Pola Komunikasi Warga NU dan Muhammadiyah Dalam Membangun Kerukunan Beragama Di Desa Bragung”. Muhammadiyah lebih sedikit dan mayoritas NU di desa Bragung. Muhammadiyah hidup rukun di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas NU di desa Bragung dan saling menghormati.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Cara Masyarakat Dusun Lengkong Timur dan Dusun Angsanah Desa Bragung Membangun Kerukunan Beragama?
2. Bagaimana Pola Komunikasi Warga NU dan Muhammadiyah di Desa Bragung?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan peneliti diatas, maka saya sebagai peneliti dapat menguraikan tujuan yang akan dilakukan, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Cara Masyarakat Dusun Lengkong Timur dan Dusun Angsanah Desa Bragung Membangun Kerukunan Beragama
2. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Warga NU dan Muhammadiyah di Desa Bragung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Disusun untuk menyelesaikan persyaratan akhir perkuliahan sebagai tahapan mencapai gelar sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang pola komunikasi dan kerukunan beragama.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan arti pada penelitian, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung akan makna lainnya. Agar lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing. Kata pola dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk yang tepat, yang mana pola dapat dikatan contoh atau cetakan.⁸

Sedangkan istilah pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedangkan terjadi dan juga bisa disebut model, yaitu sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan.⁹

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata yang mempunyai keterkaitan makna keduanya, sehingga akan mendukung dengan makna lain tersebut.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta; Balai pustaka 1996), 778.

⁹ Nurudin, *System Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 16.

Sedangkan dari istilah komunikasi merupakan suatu pola hubungan yang berbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain, agar bertujuan untuk memberi gambaran terkait proses komunikasi untuk mencapai tujuan secara bersamaan.

2. Kerukunan Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab *Ruknun* (Rukun) jamaknya *Arkan* berarti Asas atau Dasar, misalnya: Rukun Islam, Asas Islam atau Dasar Agama Islam.¹⁰

Kerukunan beragama adalah hubungan persaudaraan antar Ummat beragama yang dilandasi toleransi, saling tolong menolong, saling pengertian, saling memahami, dan menghormati satu dengan yang lainnya, dalam pengajaran Agama serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi Kerukunan ini sangat penting, karena merupakan keniscayaan dalam konteks perlindungan Hak Asasi Manusia. Sehingga persaudaraan kerukunan beragama untuk hidup bersama dengan damai dan tentram.

F. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti. Diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ WJS. *Poerwadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980) 106.

Tabel. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Penelitian Peneliti
1	Nuningsih	Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima	Menggunakan Bahasa yang baik dan berakhlak	Memahami Hakekat dari ajaran Agama	Berfokus pada kerukunan beragama di masyarakat
2	Muhammad Yasin	Relasi Sosial Antara Warga NU dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Kelurahan Demangan , Gondukosusman,Kota Yogyakarta)	Berupaya untuk menjaga tali silaturahmi yang baik	Menciptakan Masyarakat yang kondusif	Warga ramah tamah NU dan Muhammadiyah dalam sehari-harinya
3	Erlinda Minxsetiani	Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Ummat Beragama Suku Jawa dan Bali di	Menjalin hubungan persaudaraan yang damai dan tentram	Memiliki sikap empati, jujur, adil dan saling menghargai	Menghargai satu sama lain supaya tidak bermusuhan

		Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan			
--	--	--	--	--	--

Dari semua peneliti di atas terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama ingin mengetahui kerukunan antar umat beragama dalam menjalin hubungan yang baik. Dan juga memiliki perbedaan yaitu hanya di judul yang pertama Relasi Sosial Antara Warga NU dan Muhammadiyah, kedua Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalinkan Hubungan, ketiga Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Ummat Beragama dan yang sekarang pola komunikasi warga NU dan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama.